

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab akademik, termasuk menyelesaikan tugas akhir seperti skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan bagi mahasiswa tingkat akhir sebagai salah satu persyaratan kelulusan studi (Seto dkk., 2020). Skripsi yang disusun oleh mahasiswa membutuhkan kemampuan, termasuk kecerdasan intelektual dan emosional (Wakhyudin dkk., 2020). Skripsi dianggap sebagai suatu tuntutan sekaligus tantangan untuk mahasiswa tingkat akhir, karena proses penyusunannya memerlukan sikap optimis, pemahaman mendalam terhadap isi yang akan ditulis, motivasi hidup yang tinggi, serta kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah baik di bidang akademik maupun nonakademik (Widiastuti & Indriana, 2020).

Bagi mahasiswa tingkat akhir, motivasi untuk menyelesaikan masa studi tepat waktu menjadi kunci utama dari terselesaikannya skripsi dengan tepat waktu (Aslinawati & Mintarti, 2017). Masa studi mahasiswa diatur dalam Pasal 13 Ayat 5 UU RI No. 12 Tahun 2012, yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi (Rozak, 2017). Idealnya, mahasiswa membutuhkan waktu kurang lebih delapan semester untuk menyelesaikan studi, meskipun durasi tersebut dapat bervariasi tergantung pada masalah atau hambatan yang dialami serta upaya dalam menyelesaikan skripsi (Isdiyah, 2020). Namun, realitanya, banyak mahasiswa yang

mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan waktu studi yang ditargetkan akibat berbagai kendala dan tantangan yang menghambat penyelesaian skripsi (Permatasari, 2021).

Kendala mahasiswa dalam pengerjaan skripsi dapat bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada kendala yang bersumber dari dalam diri mahasiswa. Menurut Wakhyudin & Putri (2020), kendala internal yang sering dihadapi mahasiswa mencakup kesulitan dalam merumuskan masalah, menyusun konsep skripsi, mencari data atau sumber referensi, serta menuangkan ide ke dalam tulisan skripsi. Selain itu, kesulitan mencari literatur yang relevan, kurangnya pengetahuan tentang metodologi penelitian, banyaknya revisi yang harus dilakukan, serta kemampuan menulis yang terbatas juga menjadi kendala internal mahasiswa (Ramadhan, 2022). Selanjutnya, Batubara dkk. (2022) juga menambahkan kendala internal mahasiswa yaitu terkait masalah keuangan, kesibukan berorganisasi, kesibukan bekerja/magang, tingkat kecerdasan individu, komitmen tiap individu, motivasi yang dimiliki, dan kemampuan mengatur waktu.

Selain berasal dari faktor internal, kendala mahasiswa yang mengerjakan skripsi juga berasal dari faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu kesulitan atau kendala yang timbul dari luar mahasiswa (lingkungan). Kendala eksternal ini meliputi kesulitan dalam proses bimbingan, seperti dosen yang sibuk atau sulit dijangkau, waktu bimbingan yang terbatas, serta perbedaan pandangan antara dosen pembimbing pertama dan kedua (Umriana, 2020). Kendala eksternal mahasiswa juga sering terkait dengan birokrasi kampus. Misalnya, terdapat berbagai

persyaratan kelulusan yang kompleks, sehingga mahasiswa diharuskan membagi perhatian antara menyelesaikan penulisan skripsi yang sangat menuntut dan memenuhi ketentuan kelulusan lainnya yang ditetapkan oleh Fakultas (Wakhyudin & Putri, 2020). Selain itu, faktor eksternal berupa dukungan dari keluarga dan teman sebaya, juga memiliki pengaruh dalam kelancaran skripsi mahasiswa (Rusitayanti dkk., 2021).

Kendala dalam pengerjaan skripsi ini dihadapi oleh setiap mahasiswa, tanpa terkecuali mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau yaitu mahasiswa yang menempuh pendidikan dengan meninggalkan daerah asal dan menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya keluarga yang bersama dengan mereka (Andris & Ambarwati, 2023). Mahasiswa akan hidup mandiri tanpa kehadiran orang tua, saudara kandung, serta kerabat dekat lain yang tinggal dengan mereka (Pratiwi & Damaianti, 2019). Mahasiswa melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya dengan tujuan untuk memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun, dalam proses ini, mereka harus berpisah dari kenyamanan serta dukungan yang biasa mereka dapatkan di lingkungan asal. Kondisi ini membuat kehidupan mahasiswa rantau memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dari mahasiswa yang tinggal di daerah asal. (Shaputra & Abdurrohman, 2022).

Saat merantau, mahasiswa akan meninggalkan rumah dan berpisah dari keluarga, teman-teman, kerabat, serta hal lain yang berada di tempat asalnya (Prasetio dkk., 2020). Hal ini menjadi salah satu tantangan yang membedakan mahasiswa rantau dengan mahasiswa yang tidak merantau. Ketidakterediaan dukungan langsung dari keluarga dan tuntutan untuk mandiri sering kali

memunculkan tekanan yang lebih besar, terutama ketika harus menghadapi tugas akademik seperti skripsi (Shaputra & Abdurrohlim, 2022). Tinggal terpisah dari keluarga dan teman-teman lama menyebabkan mahasiswa rantau kurang kontak serta dukungan sosial, sehingga dapat menurunkan motivasi dan daya juang dalam mengerjakan skripsi (Khoirunnisa, 2019). Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang tidak merantau yang memiliki akses lebih mudah terhadap dukungan sosial dari orang tua dan orang terdekat lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih merasakan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan asalnya, dibandingkan dengan kota tempat berkuliah saat ini (Walker & Raval, 2017).

Beragam kendala dan tantangan dalam pengerjaan skripsi ini menyebabkan mahasiswa mengalami stres (Dityo, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengerjakan skripsi mengalami stres pada tingkat sedang sebesar 86,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Satwika (2021) yang juga menemukan sebanyak 68,75% mahasiswa yang mengerjakan skripsi mengalami stres tingkat sedang. Selain itu, penelitian yang dilakukan kepada 188 mahasiswa menghasilkan bahwa mahasiswa rantau cenderung mengalami stres berat yang lebih tinggi hingga mencapai 10%, dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merantau yang hanya 3% (Handayani & Nirmalasari, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi umumnya menghadapi tingkat stres yang cukup signifikan, dengan sebagian besar berada pada kategori stres sedang. Kondisi ini semakin diperberat bagi mahasiswa rantau, yang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stres berat dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak merantau.

Kondisi stres yang terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan perasaan tidak berdaya, kecewa, dan kelelahan yang dapat mengarah pada terjadinya *burnout* (Smith dkk., 2020). Mahasiswa yang mengalami *burnout* saat menjalani pendidikan dikenal dengan istilah *academic burnout* (Schaufeli dkk., 2002). *Academic burnout* merujuk pada situasi dimana mahasiswa merasa lelah akibat tuntutan akademik, mengalami rasa pesimis dan kehilangan minat terhadap studi, serta meragukan kemampuan diri sebagai mahasiswa (Schaufeli dkk., 2002). Umumnya, *academic burnout* dialami oleh mahasiswa ketika beban atau tuntutan akademik dirasakan melebihi kapasitas mereka dan terjadi secara berkelanjutan.

Studi awal penelitian yang dilakukan oleh Wasito dan Yoenanto (2021) berdasarkan teori Freudenberg dan Richelson, gejala-gejala *academic burnout* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi yaitu kelelahan fisik yang disertai penurunan energi, serta kecenderungan untuk mencari kegiatan lain demi menghindari tugas skripsi. Mahasiswa juga mengalami penurunan minat dalam mengerjakan skripsi dan mudah merasa frustrasi saat menghadapi hambatan. Selain itu, mahasiswa mungkin merasa mampu menyelesaikan skripsi, namun merasakan bahwa hasilnya tidak dihargai atau tidak sesuai dengan ekspektasi. Gejala lainnya termasuk mual, sakit kepala, dan masalah fisik lainnya, serta perasaan curiga terhadap orang lain, depresi, rasa gagal, dan ketakutan dalam menghadapi masalah.

Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi seringkali mengalami *academic burnout*. Penelitian yang melibatkan 179 mahasiswa yang mengerjakan skripsi, menunjukkan bahwa *academic burnout* mahasiswa berada pada kategori sangat rendah sebesar 8,4%, kategori rendah sebesar 25,1%, kategori sedang

sebesar 33,5%, kategori tinggi sebesar 27,4%, dan kategori sangat tinggi sebesar 5,6%. Sehingga sebagian besar mahasiswa mengalami *academic burnout* pada kategori sedang hingga tinggi, yang menghambat proses penyelesaian skripsi (Wasito & Yoenanto, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa 61,25% mahasiswa yang sedang menyusun skripsi mengalami *academic burnout* pada tingkat sedang (Puspaningrum, 2018).

*Academic burnout* dapat berdampak serius pada kesehatan fisik dan psikologis, mendorong perilaku isolasi diri, serta menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan prestasi akademik (Rijavec, 2019). *Academic burnout* yang dialami mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi membuat mereka lebih rentan mengalami masalah psikologis yang lebih serius termasuk munculnya dorongan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *academic burnout* dengan ide bunuh diri, bahkan *academic burnout* terbukti sebagai faktor risiko munculnya ide bunuh diri di kalangan mahasiswa (Aranas, 2020, Oktriana, 2022). Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* berada pada kondisi kelelahan karena banyaknya tuntutan yang tidak mampu diselesaikan, hal ini menimbulkan perasaan bahwa mereka sudah terjebak sehingga berpikir bahwa bunuh diri satu-satunya solusi dari permasalahannya (Oktriana, 2022).

Mahasiswa rantau yang menghadapi tuntutan skripsi rentan mengalami *academic burnout*, yang ditandai dengan kelelahan akibat tuntutan akademik, perasaan sinis dan kehilangan minat terhadap tugas akademik, dan berkurangnya perasaan kompeten sebagai mahasiswa (Schaufeli et al., 2002). Kondisi ini semakin

memburuk ketika mahasiswa tinggal jauh dari keluarga dan sistem pendukung utama, sehingga mengalami keterbatasan dukungan sosial, Dalam kondisi ini, kurangnya dukungan sosial memperburuk perasaan sinis, mahasiswa mulai menganggap skripsi sebagai beban yang tidak bermakna dan mereka tidak akan pernah berhasil. Ketika perasaan ini berlangsung secara terus-menerus, akan berdampak pada berkurangnya perasaan kompeten, dimana mahasiswa mulai meragukan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik (Schaufeli dkk., 2002; Walburg, 2014). Ketika tidak ada jalan keluar yang terlihat, mahasiswa merasa terperangkap dalam situasi yang tidak dapat diatasi, yang akhirnya memicu munculnya pemikiran bunuh diri sebagai cara untuk mengakhiri rasa lelah emosional yang mendalam dan perasaan tidak berdaya tersebut (Dyrbye dkk., 2008).

Bunuh diri sendiri telah menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua tertinggi pada individu berusia 15 hingga 29 tahun (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Di kalangan mahasiswa, bunuh diri menjadi penyebab kematian terbanyak kedua, dalam kurun waktu 12 bulan terakhir dilaporkan 4% hingga 10% mahasiswa memiliki pemikiran serius tentang bunuh diri (Putra dkk., 2023). Menurut data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian Republik Indonesia (Polri) menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat bunuh diri pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 1.350 kasus, dibandingkan dengan 826 kasus pada tahun sebelumnya (Ade, 2024). Kasus bunuh diri yang cukup banyak terjadi yaitu di kalangan mahasiswa.

Kasus-kasus bunuh diri pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Padang, Sumatera Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Kota Padang menjadi kota dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Sumatera Barat yang jumlahnya mencapai 175.675 orang. Dalam beberapa tahun terakhir, telah dilaporkan adanya kasus bunuh diri yang dialami mahasiswa di Kota Padang. Diantaranya, pada tahun 2022 seorang mahasiswa di Kota Padang diduga mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun. Korban ditemukan dalam kondisi tidak bernyawa di belakang pintu kamar kosnya dan diduga mengambil langkah tersebut akibat tekanan yang dirasakan saat menyelesaikan skripsi (Asril, 2022). Kasus serupa juga terjadi di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang dimana seorang mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ditemukan mengakhiri hidupnya di kamar kos dengan cara gantung diri (Haikal, 2022). Selain itu, pada tahun 2019 seorang mahasiswi Universitas Andalas asal Provinsi Jambi juga ditemukan meninggal karena gantung diri akibat depresi di rumah kosnya di Jalan Kapalo Koto, Pauh, Padang, Sumatera Barat (Putra, 2019).

Perilaku bunuh diri pada mahasiswa ini bukan merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba, tetapi akan diawali dengan berkembangnya *suicide ideation* terlebih dahulu (Klonsky dkk., 2016). *Suicide ideation* merupakan keinginan, pikiran, atau pertimbangan individu untuk mengakhiri hidupnya (Rudd, 1989). Secara logis, *suicide ideation* muncul lebih dahulu sebelum seseorang berusaha atau benar-benar melakukan tindakan bunuh diri. *Suicide ideation* memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental, menurunkan tingkat kepuasan hidup, serta meningkatkan resiko

percobaan dan tindakan bunuh diri (Febriana dkk., 2021). Oleh karena itu, menilai ide bunuh diri merupakan langkah yang tepat untuk memprediksi risiko bunuh diri di masa depan (Beck dkk., 1979).

Mahasiswa rentan mengalami ide bunuh diri dan cenderung menjadikan ide bunuh diri sebagai penyelesaian masalah (Lalenoh, 2021). Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa di Jakarta, ditemukan bahwa dari 284 mahasiswa berusia 18-24 tahun, sebanyak 34,5% pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri dalam satu tahun terakhir. Selain itu, di sebuah universitas di Surabaya, 58,1% mahasiswa dilaporkan memiliki *suicide ideation* dan rentan untuk melakukannya (Karisma & Fridari, 2022). Penelitian oleh Liem dkk. (2022) tentang perilaku melukai diri sendiri dan ide bunuh diri juga mengungkapkan bahwa kelompok usia 18-24 tahun memiliki tingkat pemikiran bunuh diri tertinggi, dengan 50,4% individu dalam kelompok tersebut melaporkan pernah memiliki *suicide ideation*.

Meskipun masih sebatas ide, potensi *suicide ideation* untuk beralih menjadi perilaku bunuh diri sangat tinggi (Idham dkk., 2019). Hal ini terjadi karena individu sudah memiliki pemikiran untuk bunuh diri, dapat muncul lagi pada keadaan tertentu dan mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut. Pada sebagian individu, ada jarak antara pikiran dan tindakan bunuh diri. Pemikiran mengenai bunuh diri sering kali muncul setelah melalui periode pertimbangan yang panjang, yang bisa berlangsung beberapa hari, minggu, atau bahkan tahun. Namun, pada sebagian individu lain, tindakan tersebut bisa terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya pemikiran sebelumnya, sehingga bersifat impulsif (Woelandarie, 2017). Dengan

demikian, hanya dengan sedikit ide dan upaya yang terjadi secara impulsif, dapat berpotensi menjadi perilaku bunuh diri (Idham dkk., 2019).

Melihat potensi perilaku bunuh diri yang besar karena *suicide ideation*, maka diperlukan suatu faktor protektif yang dapat mengatasinya. Salah satu faktor penting bagi mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi adalah *social support* (Salshabilla & Panjaitan, 2019). Penelitian Putri dan Arbi (2023), mengungkapkan bahwa *social support* dapat berperan sebagai faktor protektif untuk mengurangi *suicide ideation*. *Social support* memiliki peran penting, dimana banyaknya dukungan sosial yang diterima individu dapat menciptakan kesempatan untuk mengungkapkan tekanan yang dirasakan, sehingga dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri yang mampu mengurangi *suicide ideation* (Ariapooran dkk., 2018).

*Social support* adalah pemberian dukungan emosional dan instrumental kepada individu yang sedang menghadapi masalah dalam hidup, yang terdiri dari kelekatan, integritas sosial, kesempatan untuk membantu, penghargaan dan pengakuan yang positif, ketergantungan yang dapat diandalkan, dan memperoleh informasi dan bimbingan dari orang lain (Weiss, 1987). *Social support* dapat diperoleh individu dari lingkungan terdekatnya, baik dari keluarga, teman, atau orang-orang penting lain di hidupnya (Zimet dkk., 1988). *Social support* dapat membantu mengubah pandangan hidup menjadi lebih positif, mengatasi situasi, dan mengubah reaksi terhadap stressor. Individu yang menerima banyak dukungan dari orang lain untuk memecahkan masalah hidup cenderung tidak mengalami depresi, stres dan mencegah tekanan psikologis (Alnazly dkk., 2021). Selain itu, *social*

*support* juga dapat menjadi sumber coping yang dapat membuat individu merasa lebih berarti, disayangi, dan diperhatikan oleh orang di sekitarnya sehingga hal ini akan menciptakan perasaan aman dan nyaman (Triana, 2018; Dityo, 2023).

*Social support* pada mahasiswa memiliki peran penting, seperti memberikan bantuan saat menghadapi situasi sulit, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan membantu mereka mengatasi berbagai masalah (Eva dkk., 2020).

*Social support* dapat diperoleh mahasiswa dari keluarga, teman, dan juga orang lain yang berpengaruh terhadap mahasiswa, seperti dosen, kekasih, atau orang di lingkungannya (Riada, 2023). *Social support* menjadi salah satu kebutuhan penting bagi mahasiswa rantau, terutama dalam menghadapi tekanan saat mengerjakan skripsi. Mahasiswa selama menjalani skripsi membutuhkan dukungan dan motivasi dari keluarga serta orang-orang sekitar, karena dalam pengerjaan skripsi dibutuhkan dorongan, emosi yang stabil, dan perasaan yang baik.

Penelitian Maharani dkk. (2024) menemukan bahwa 96.3% mahasiswa membutuhkan *social support* dari orang terdekat saat mengerjakan skripsi. *Social support* ini mencakup dukungan emosional, moral, dan praktis dalam menyelesaikan skripsi. *Social support* dari orang-orang sekitar akan mempengaruhi performa mahasiswa dalam mengerjakan skripsi dan menghadapi tantangan serta kendala yang ditemuinya (Maharani dkk., 2024). Penelitian yang dilakukan Said (2021) menemukan bahwa *social support* pada mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi berada pada kategori sedang sebesar 73,6%. Selain itu, penelitian Shalsabilla dan Panjaitan (2019) juga menemukan bahwa *social support* pada mahasiswa rantau berada pada kategori rendah (53,6%). Hal ini menunjukkan

tingkat *social support* pada mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi berkisar pada kategori sedang hingga rendah.

*Social support* yang rendah pada mahasiswa merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *suicide ideation* (Miller dkk., 2015; Kimbrough dkk., 2016). Pada mahasiswa rantau minimnya *social support* dapat memperbesar risiko munculnya *suicide ideation*, bahkan dua hingga lima kali lipat (Ayuso dkk., 2023; Oon-Arom, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *suicide ideation* pada mahasiswa dengan *social support* yang diberikan oleh keluarga dan teman sebaya (Kusumastuti, 2021). Kemudian, penelitian lain juga mengungkapkan terdapat hubungan signifikan (53%) antara *social support* dan *suicide ideation* pada mahasiswa rantau (Salsabhilla & Panjaitan, 2019). Mahasiswa yang mendapatkan lebih banyak *social support* cenderung menunjukkan tingkat *suicide ideation* yang lebih rendah, sementara mahasiswa dengan *social support* yang terbatas menunjukkan tingkat *suicide ideation* yang lebih tinggi (Whatley, 1992).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan literatur di atas, diketahui bahwa munculnya *suicide ideation* pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi dapat dilihat melalui tingkat *academic burnout* dan *social support* yang dimiliki oleh mahasiswa. Secara bersama-sama, pengaruh antara *academic burnout* dan *social support* terhadap *suicide ideation* bersifat interaktif. Mahasiswa yang mengalami *academic burnout* dalam kondisi *social support* rendah cenderung lebih rentan terhadap *suicide ideation*, karena mereka tidak memiliki sumber daya dukungan untuk mengatasi tekanan emosional dan beban akademik yang mereka

alami (Lin & Huang, 2014). Rendahnya dukungan sosial dapat memperburuk efek negatif dari *burnout*, seperti perasaan tidak berdaya dan putus asa (Dyrbye dkk., 2008). Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami *academic burnout* tetapi memiliki *social support* yang tinggi lebih mampu mengatasi tekanan tersebut. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas, dapat berfungsi sebagai *buffer* yang membantu mahasiswa menghadapi stres, sehingga efek *burnout* terhadap *suicide ideation* dapat diminimalkan (Lin & Huang, 2014; Walburg, 2014). Hal ini menegaskan pentingnya intervensi yang berfokus pada pengurangan *academic burnout* dan penguatan *social support* untuk mencegah *suicide ideation* pada mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi.

Penelitian sebelumnya umumnya melihat pengaruh *academic burnout* dan *social support* secara terpisah terhadap *suicide ideation* pada mahasiswa secara umum (Salsabhilla & Panjaitan, 2019; Aranas, 2020; Kusumastuti, 2021; Oktriana, 2022). Namun, belum ada penelitian yang secara bersamaan menguji kedua variabel ini, dan bagaimana interaksi keduanya mempengaruhi *suicide ideation* pada mahasiswa rantau khususnya yang sedang menghadapi tekanan dalam menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Academic Burnout* dan *Social Support* terhadap *Suicide Ideation* pada Mahasiswa Rantau yang Sedang Mengerjakan Skripsi.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh *academic burnout* dan *social support* terhadap *suicide ideation* pada mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh *academic burnout* dan *social support* terhadap *suicide ideation* pada mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang psikologi, khususnya dengan menyajikan perspektif baru mengenai pengaruh *academic burnout* dan *social support* terhadap *suicide ideation* pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Memperdalam wawasan dan pengalaman dalam mempelajari pengaruh *academic burnout* dan *social support* terhadap *suicide ideation* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya serta memberikan bahan evaluasi guna menghasilkan penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

##### 1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mampu memahami pengaruh *academic burnout* dan pentingnya *social support* terhadap kesehatan mental, khususnya dalam konteks *suicide ideation*. Penelitian ini dapat juga memberikan pemahaman

tentang *academic burnout* dan pentingnya mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, maupun lingkungan sekitar untuk mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi.

#### 1.4.2.3 Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada institusi tentang kondisi mental mahasiswa rantau yang mengerjakan skripsi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi atau psikoedukasi bagi mahasiswa, khususnya mereka yang rentan terhadap *suicide ideation*. Program ini dapat bertujuan untuk meningkatkan ketahanan mental mahasiswa selama proses pengerjaan skripsi.

